

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan adat dan budaya yang beragam, serta memiliki beberapa unsur kebudayaan sebagai indikator yang dapat berlaku bagi semua suku bangsa yang ada di Indonesia<sup>1</sup>. salah satunya adalah masyarakat suku Bajo. Suku Bajo adalah suku yang memiliki rumah dan tinggal di atas air. Suku ini banyak ditemui di Wakatobi. Wakatobi merupakan singkatan dari empat pulau, yakni Pulau Wangi-wangi, Pulau Kaledupa, Pulau Tomia dan Pulau Binongko. Wakatobi dulu adalah Kepulauan Tukang Besi yang sekarang telah berubah nama menjadi Pulau Wakatobi di Sulawesi Tenggara. Pulau ini sangat terkenal dengan keindahan bawah lautnya. Sekarang Pulau Wakatobi telah menjadi "Taman Laut Nasional". Seiring berjalannya waktu, beberapa Suku Bajo juga ada yang tinggal didaratan, meskipun karena sedikit paksaan dari pemerintah.

Masyarakat Suku Bajo atau biasa dikenal dengan Suku Sama artinya adalah Suku yang banyak dijumpai disetiap pesisir pantai di wilayah Indonesia maupun diluar daerah Indonesia, mereka memiliki Budaya, Bahasa yang Sama, hal inilah yang membuat mereka dikatakan Suku Sama. Suku Bajo juga mendapat julukan Sea Nomads artinya adalah hidup di laut dan tidak menetap di suatu tempat. Bagi Suku Bajo, laut menjadi andalan Satu-satunya, karena dari mulai hidup, tempat tinggal,

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 1984

hingga mencari kehidupan dilakukannya dengan berinteraksi dengan laut. Suku Bajo yang tinggal di daratanpun Tak jauh-jauh dari laut.

Sesungguhnya, sebutan Suku Bajo, atau Orang Bajo, pada umumnya digunakan penduduk wilayah Indonesia timur untuk menyebut suku pengembara laut ini, yang tersebar diberbagai wilayah. Sedangkan di wilayah Indonesia barat, kelompok masyarakat ini disebut Orang laut, Suku laut, atau Rakyat laut, sebutan yang biasa digunakan orang melayu di Riau dan penduduk Pulau Sumatera pada umumnya, juga di kepulauan Natuna, Malaysia Barat, termasuk di Johor. Di Sabah dan Tawau di Malaysia Timur, juga di Brunei Darussalam dan Filipina, mereka biasa disebut, Suku asli, Sama Bajau, Sama dilaut, Bajo Laut, Orang Sama, atau “Sama Bajau Laut. ”diwilayah Myanmar dan Thailand mereka disebut sebagai Orang Mawken atau Chao Nam. Sementara itu, orang Bajo sendiri menyebut diri mereka sebagai sama atau orang sama, dan menyebut orang lain diluar suku mereka sebagai Bagai. Sama berarti merujuk pada orang laut dan kehidupan laut, sedangkan, sebutan Bagai atau suku lain (diluar suku Bajo), menunjuk pada orang darat dan kehidupan di darat. Menurut mereka, sebutan sama juga berarti orang laut itu di Mana-mana tinggalnya adalah tetap satu suku dan sama, dalam arti mereka sama-sama orang laut dimanapun mereka berada. Sebaliknya sebutan bagai bagi orang darat juga menunjukkan bahwa orang darat bukan satu dan tidak sama, melainkan banyak macam atau berbagai-bagai, antara satu tempat dan ketempat lainnya di darat Berbeda-beda orangnya.

Meskipun orang laut disebut dengan nama yang berbeda-beda tergantung pada letak Geografis tempat mereka bermukim, namun dari sisi kebudayaan mereka memiliki kesamaan yang menjadi cirikhas. Karakteristik yang sangat jelas adalah pola pemukiman mereka yang didirikan di atas air di pesisir pantai atau di gugusan-gugusan karang, dan mata pencarian mereka sebagai nelayan tradisional. Selain itu, mereka menggunakan bahasa yang sama, yang semua itu menunjukkan suatu kesamaan budaya. Berdasarkan kesamaan budaya ini, maka biasanya mereka dikatakan termasuk atau berasal dari satu rumpun yang sama.

Kegiatan melaut untuk mencari ikan adalah merupakan rutinitas utama mereka setiap harinya. Dari subuh mereka telah berangkat melaut untuk mencari ikan sampai pada siang hari, sehingga apabila pagi hari pemukiman mereka terlihat sepi, hanya anak-anak yang berada di rumah. pemukiman ini nanti terlihat ramai ketika siang hari sampai sore hari, kerana mereka telah kembali dari melaut.

Melaut merupakan pekerjaan yang dijalani hampir seluruh masyarakat Suku Bajo, dari kehidupan Nenek Moyang mereka hingga dikehidupan sekarang ini. Pada dasarnya Nelayan Masyarakat Suku Bajo terbagi 2 (dua). Nelayan yang mencari ikan di Laut Dangkal dan Nelayan yang mencari ikan di Laut Dalam.

Kemampuan untuk memperoleh hasil perikanan dari wilayah laut dalam yaitu kemampuan menggunakan alat pancing dan kemampuan memperoleh hasil perikanan dari wilayah Laut Dangkal yaitu dengan menggunakan Jaring. Selebihnya masyarakat Suku Bajo praktis menggunakan teknologi alat tangkap moderen. Itulah

sebabnya, Nelayan Bajo sangat mengandalkan hasil perikanan yang terdapat di alam “ekosistem laut”.

Masyarakat Suku Bajo sangat kaya akan keunikan cara menggunakan alat tangkap untuk mendapatkan hasil laut atau ikan . Di antara keunikannya adalah, Suku Bajo menjadikan perahu atau sampan sebagai sarana untuk melaut sekaligus alat Transportasi utama. Lebih dari itu, sampan juga digunakan sebagai tempat untuk mencari Nafkah, yaitu dengan menjual hasil tangkapan laut yang merupakan mata pencaharian utama Masyarakat Suku Bajo.

Sebagai orang yang hidupnya dilaut, orang Bajo mempunyai keyakinan asli yang berasal dan terbentuk dari lingkungan hidupnya di laut. Mereka percaya kepada ada penjaga laut yang di utus oleh Tuhan yang Esa, yang mereka sebut sebagai Mbo' Janggo', mereka meyakini Mbo' Janggo' memiliki kekuatan luar biasa sehingga mampu menguasai dan menjaga lautan atas kehendak Tuhan. namun demikian, disamping memiliki keyakinan asli mereka sendiri, orang Bajo juga mengaku mereka Muslim. Hal ini menunjukkan Islam telah diterima orang Bajo dan menjadi bagian dari Identitas keagamaan mereka.

Masyarakat Suku Bajo di Desa Mola Utara Kecamatan. Wangi-Wangi Selatan Kabupaten. Wakatobi memandang laut sebagai penghubung dan bukannya pemisah. Dalam hal menangkap ikan.<sup>2</sup>, Masyarakat Suku Bajo di Desa Mola Utara Kecamatan. Wangi-Wangi Selatan Kabupaten. Wakatobi memiliki tradisi melaut Papingko' yang

---

<sup>2</sup> Uniawati. *Mantra melaut suku Bajo* (Interpretasi Semiotik riffaterre) ( Kendari, Kantor bahasa propinsi sulawesi tenggara 2012). h 140

sangat unik yang kemungkinan besar tidak dilakukan oleh Nelayan suku lainnya, Tradisi-tradisi tersebut diantaranya ialah, sebelum berangkat kelaut, terlebih dulu mereka pamit kepada istri atau orangtua mereka dalam artian bahwa untuk mendapatkan ridho dari mereka Islam pun mengajarkan bahwa sebelum Seseorang keluar rumah unruk mencari nafka terlebih dahulu Meminta ijin kepada istri dan orang tua agar dimudahkan dalam mencari rejeki inilah kemudian yang menjadi tradisi melaut Masyarakat suku Bajo, mereka pergi melaut secara Bersama-sama dan ketika akan berpisah kecuali tiba di lokasi dimana mereka mencari ikan dan Cara-cara mereka menangkap ikanpun bermacam. hal tersebut disebabkan selain karena alat penangkap ikan yang berbeda juga memang kebiasaan cara menagkap ikan yang sudah tradisi dari Nenek moyang yang secara Turun-temurun hingga sampai pada mereka sekarang. Yang lebih uniknya lagi mereka percaya bahwa laut ada penjaganya yang ditugaskan oleh Tuhan untuk menjaga laut beserta isinya. Olehnya itu, setiap berangkat melaut mereka membaca mantra memohon kepada penjaga laut agar dibukakan atau dimudahkan rezeki mereka dan dijauhkan dari segala marabahaya di laut.

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan mengangkat sebuah judul“ Tradisi Melaut Papongko’ Masyarakat Suku Bajo Dalam Perspektif Hukum Islam Di Desa Mola Utara Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi”



## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Tradisi Melaut Papongko' Masyarakat Suku Bajo di Desa Mola Utara?
2. Bagaimana Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Melaut Papongko' Masyarakat Suku Bajo di Desa Mola Utara Kecamatan. Wangi-Wangi Selatan Kabupaten. Wakatobi ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka, tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui Tradisi Melaut Papongko' Masyarakat Suku Bajo
- b. Untuk mengetahui Tinjauan Hukum Islam terhadap Tradisi Melaut Papongko' Masyarakat Suku Bajo di Desa Mola Utara Kecamatan. Wangi-Wangi Selatan Kabupaten. Wakatobi.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai kajian dan pengembangan ilmu pengetahuan yang terkait dengan Tradisi Melaut Papongko' Khususnya Tradisi Melaut Papongko' yang dilakukan oleh Masyarakat Suku Bajo di Desa Mola Utara Kecamatan. Wangi-Wangi Selatan Kabupaten. Wakatobi.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat dari penelitian ini yaitu :

- a. Peneliti dan pembaca dapat mengetahui dan memahami Tradisi Melaut Papongko' khususnya Tradisi Melaut yang dilakukan oleh Masyarakat Suku Bajo di Desa Mola Utara Kecamatan. Wangi-Wangi Selatan Kabupaten. Wakatobi..
- b. Peneliti dan pembaca dapat mengetahui tinjauan Hukum Islam terhadap Tradisi Melaut Papongko' Masyarakat Suku Bajo di Desa Mola Utara Kecamatan. Wangi-Wangi Selatan Kabupaten. Wakatobi.

## E. Definisi Operasional

Agar tidak menimbulkan suatu Interpretasi lain dalam memahami judul Skripsi ini, penulis memandang perlu untuk memberikan penegasan istilah dalam judul ini secara rinci sehingga akan diperoleh gambaran pemikiran yang terarah sebagaimana yang diharapkan dalam penelitian ini.

1. Tradisi Melaut Papongko' yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Tradisi menangkap ikan yang dilakukan oleh Nelayan Masyarakat Suku Bajo.
2. Masyarakat Suku Bajo yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Masyarakat Suku Bajo yang bermukim di Kabupaten. Wakatobi khususnya di Desa Mola Utara yang aktivitas kesehariannya menangkap ikan<sup>3</sup>.

---

<sup>3</sup> <http://ruangku.blogspot.com/2007/12/09/suku-bajo/diakses> Tanggal 06 September 2016

3. Hukum Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Dalil-dalil yang bersumber dari Al-qur'an, hadits, qiyas ataupun ijma' yang terkait dengan Tradisi Melaut Papingko'

